

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan pusat pengobatan dan pelayanan kesehatan yang juga merupakan sumber infeksi bagi orang lain termasuk tenaga medis seperti perawat maupun yang lainnya. Infeksi yang terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit yang terjadi tidak hanya pada pasien tapi juga pada tenaga kesehatan dan pengunjung disebut dengan *Healthcare Associated Infections/HAIs* (Permenkes No. 27 Tahun 2017).

Infeksi yang terjadi di rumah sakit/HAIs telah menyebabkan 1,4 juta kematian setiap hari di seluruh dunia (Septiari, 2015). Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa angka infeksi nosokomial di 55 rumah sakit dari 14 negara adalah sekitar 8,7%, dan di Asia Tenggara 10%. Di Indonesia berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta kejadian infeksi nosokomial mencapai 7,3% dan penelitian yang dilakukan di rumah sakit di DKI Jakarta kejadian infeksi nosokomial mencapai 9,8% (Napitupulu dalam Puspitasari & Tarigan, 2012). Berdasarkan laporan *National Safety Council* (NSC) menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di rumah sakit lebih besar 41% dibandingkan di industri lain. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum atau *needle stick injury* (NSI), terkilir, sakit pinggang, tergores/terpotong, luka bakar, penyakit infeksi, dan lain-lain (Sarastuti 2016, dalam Ezra, dkk 2020). Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan pada 2292 operasi selama 3 bulan kejadian robeknya sarung tangan karet karena tidak rangkap dua sebesar 92% dan sebab yang tidak diketahui sebesar 8%, cedera tertusuk benda tajam sebesar 70, akibat jarum sebesar 0,7%, akibat skalpel sebesar 10%, dan akibat yang lain sebesar 23% (Sudarmo, 2017).

Saat ini penggunaan APD semakin ditekankan selain untuk mencegah bahaya akibat kerja juga karena adanya pandemi Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 (WHO, 2020). Penularan virus ini terjadi melalui droplet yang keluar ketika orang yang terinfeksi Covid-19 batuk atau bersin. Selain itu penularan Covid-19 juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui benda yang tercemar virus Covid-19 yang disentuh kemudian masuk ke mulut, hidung, ataupun mata. Akibat adanya pandemi Covid-19 tersebut kewaspadaan tenaga kesehatan termasuk juga perawat perioperatif dalam mematuhi peraturan penggunaan APD perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya penularan.

Perawat dapat terkontaminasi penyakit saat bekerja dan melaksanakan tugasnya. Kontaminasi penyakit dapat terjadi karena adanya transmisi mikroorganisme melalui udara baik droplet maupun *airborne*. Resiko kontaminasi ini dapat terjadi jika perawat tidak memperhatikan tindakan pencegahan selama berinteraksi dengan pasien. Penerapan tindakan pencegahan tersebut terdiri dari beberapa prosedur seperti cuci tangan, pengelolaan alat kesehatan habis pakai, pengelolaan jarum dan alat tajam, pengelolaan limbah dan sanitasi, desinfeksi dan sterilisasi alat, pengelolaan linen, dan penggunaan alat pelindung diri. Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu bentuk kewaspadaan standar yang wajib diterapkan.

Alat pelindung diri (APD) merupakan alat yang digunakan petugas dalam upaya melindungi diri dari hazard fisik, kimia, biologi/bahan infeksius (Permenkes No. 27 Tahun 2017). Penggunaan APD yang terdiri dari sarung tangan, masker, dan pelindung mata merupakan bentuk tindakan pencegahan yang dilakukan perawat untuk melindungi diri dari resiko paparan dan penularan penyakit selama memberikan pelayanan kepada pasien. Pada saat perawat melakukan tindakan yang beresiko kontak dengan faktor penularan penyakit seperti darah, cairan tubuh, sekret, lendir kulit yang tidak utuh, dan

benda-benda yang terkontaminasi maka APD harus digunakan. Penggunaan alat pelindung diri (APD) memerlukan sikap positif dari perawat.

Perilaku penggunaan alat pelindung diri oleh perawat dikategorikan menjadi baik atau kurang baik. Perawat yang patuh menggunakan alat pelindung diri dapat dipengaruhi oleh faktor atau dorongan yang berasal dari luar atau dalam dirinya seperti motivasi. Berdasarkan data penelitian oleh Ningsih, 2014 tentang Gambaran Perilaku Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung menunjukkan bahwa perawat yang memiliki perilaku menggunakan APD yang baik sebanyak 40 (47,6%), dan perawat dengan perilaku menggunakan APD yang kurang baik sebanyak 44 (52,4%). Penelitian lain oleh Yulis 2019 di RSD Balung menunjukkan hasil angka kepatuhan penggunaan APD pada bulan Juli 80,2%, bulan Agustus 63%, September 65%. Dari 20 responden ada 7 responden (35%) yang patuh, dan 13 responden (65%) tidak patuh.

Berdasarkan hasil penelitian Kasim, Y. dkk 2016 tentang Hubungan Motivasi dan Supervisi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal” menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat menggunakan APD ($p\text{-value}$ 0,011) dan ada hubungan antara supervisi dengan kepatuhan perawat menggunakan APD ($p\text{-value}$ 0,003).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSUD Jend. A. Yani Kota Metro kepatuhan penggunaan alat pelindung diri perawat pada bulan Januari 2021 yaitu 99.36%, bulan Februari 2021 yaitu 98.47%, dan bulan Maret 2021 yaitu 98.47%.

Motivasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi seorang individu untuk membangkitkan, mengarahkan, serta memelihara perilakunya termasuk perilaku di lingkungan kerja. Motivasi mempengaruhi perilaku baik seorang individu. Semakin tinggi motivasi maka semakin baik pula perilaku.

Penggunaan alat pelindung diri juga didorong oleh adanya motivasi dari petugas kesehatan, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Perawat Perioperatif Di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2021”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Perawat Perioperatif Di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2021?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi dengan kepatuhan penggunaan APD perawat perioperatif di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat kepatuhan penggunaan APD perawat perioperatif di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro tahun 2021
- b. Diketahui tingkat motivasi perawat perioperatif di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro tahun 2021
- c. Diketahui hubungan motivasi dengan kepatuhan penggunaan APD perawat perioperatif di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan sebagai data dasar melakukan penelitian lebih lanjut terutama dibidang keperawatan, dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi dalam memberikan referensi baru, serta dapat menambah wawasan dan acuan untuk mengembangkan pengetahuan.

2. Manfaat Aplikatif

Manfaat aplikatif penelitian ini adalah memberikan masukan untuk perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan pada pasien dalam meningkatkan kualitas pelayanan, terutama dalam peningkatan penggunaan APD perawat perioperatif dalam mengoptimalkan pemberian asuhan keperawatan.

E. Ruang Lingkup

Judul penelitian ini adalah hubungan motivasi dengan kepatuhan penggunaan APD perawat perioperatif. Subjek penelitian ini adalah perawat di ruang instalasi bedah sentral dan ruang bedah RSUD Jend. A. Yani Kota Metro. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2021 dengan menggunakan metode kuantitatif analitik dan pendekatan *cross sectional*.